



Ἀγιάζω antara Status dan Proses: Analisis Diskursif Ibrani 10:10 dan Surat-Surat Paulus

Pieter G.O. Sunkudon¹, Royke Lepa²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Palu¹,

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu, Indonesia²

Email Correspondence: roykelepa0@gmail.com¹

Abstract: *This article examines the theological meaning of hagiazō (ἁγιάζω) in Hebrews 10:10 and the Pauline letters through a lexical analysis developed into a discourse-based theological reading of the Greek text. In contrast to approaches that treat sanctification as a systematic or monolithic concept, this study situates the term within the discursive function and theological purpose of each corpus. The analysis demonstrates that in Hebrews 10:10, hagiazō affirms sanctification as a definitive soteriological status grounded in Christ's once-for-all sacrifice. In the Pauline letters, however, sanctification is articulated contextually and pastorally: as a new orientation of life in Romans, a holy identity shaping communal formation in Corinthians, and an ethical calling rooted in God's will in Thessalonians. This comparison shows that the differences between Hebrews and Paul are complementary rather than contradictory. Sanctification is thus understood as God's grace, definitively granted in Christ and dynamically actualised in the life of the believing community.*

Keywords: *hagiazō; sanctification; Hebrews 10:10; Pauline theology; New Testament theology*

Abstrak: Artikel ini mengkaji makna teologis ἁγιάζω (*hagiazō*) dalam Ibrani 10:10 dan surat-surat Paulus melalui analisis leksikal yang dikembangkan menjadi pembacaan teologis berbasis wacana teks Yunani. Berbeda dari pendekatan yang memperlakukan pengudusan secara sistematis atau monolitik, penelitian ini menempatkan istilah tersebut dalam fungsi diskursif dan tujuan teologis masing-masing korpus. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam Ibrani 10:10, ἁγιάζω menegaskan kekudusan sebagai status soteriologis yang final melalui korban Kristus yang dipersembahkan sekali untuk selama-lamanya. Sebaliknya, dalam surat-surat Paulus, pengudusan diartikulasikan secara kontekstual dan pastoral: sebagai arah hidup baru dalam Roma, identitas kudus dalam Korintus, dan panggilan etis dalam Tesalonika. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa perbedaan tersebut bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Pengudusan dipahami sebagai anugerah Allah yang telah dianugerahkan di dalam Kristus dan diaktualkan secara dinamis dalam kehidupan umat.

Kata kunci: *hagiazō; pengudusan; Ibrani 10:10; teologi Paulus; teologi Perjanjian Baru*

Article History:

Submitted: 13 Januari 2026 | Revised: 29 Januari 2026 | Accepted: 31 Januari 2026

Copyright:

© 2026. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kata kerja *ἁγιάζω* (*hagiazō*), yang umumnya diterjemahkan sebagai “menguduskan,” merupakan salah satu istilah kunci dalam teologi Perjanjian Baru karena berada pada titik temu antara soteriologi, identitas umat Allah, dan kehidupan etis orang percaya. Istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis abstrak, tetapi juga sebagai penanda identitas dan relasi umat dengan Allah. Namun demikian, pemakaian *ἁγιάζω* dalam Perjanjian Baru menunjukkan variasi makna dan penekanan teologis yang signifikan sesuai dengan konteks sastra dan tujuan teologis masing-masing penulis.¹ Dalam surat-surat Paulus, *ἁγιάζω* dan istilah turunannya (*ἅγιος*, *ἁγιασμός*) sering digunakan untuk menggambarkan dinamika hidup baru di dalam Kristus, yang terwujud dalam transformasi etis dan ketaatan yang berlangsung terus-menerus melalui karya Roh Kudus.² Paulus berbicara tentang pengudusan sebagai status yang telah dianugerahkan kepada umat percaya (1 Kor. 1:2; 6:11), sekaligus sebagai panggilan etis yang harus dihidupi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (1 Tes. 4:3–7; Rm. 6:19–22). Dengan demikian, pengudusan dalam Paulus bersifat relasional, pneumatologis, dan partisipatif.³

Sebaliknya, dalam Surat kepada Orang Ibrani—khususnya Ibrani 10:10—*ἁγιάζω* ditempatkan dalam kerangka kultis dan soteriologis yang kuat. Penulis Ibrani mengaitkan pengudusan secara langsung dengan korban Kristus sebagai Imam Besar, yang dipersembahkan “sekali untuk selama-lamanya” (*ἐφάπαξ*), sehingga menghasilkan kekudusan yang bersifat final dan efektif.⁴ Dalam konteks ini, pengudusan tidak dipahami sebagai proses moral bertahap, melainkan sebagai status ontologis dan perjanjian yang dianugerahkan Allah melalui karya penebusan Kristus.⁵ Perbedaan penekanan ini telah lama dicatat dalam kajian Perjanjian Baru. Studi-studi tentang Ibrani cenderung menekankan dimensi kultis dan kristologis pengudusan, sementara kajian Paulus lebih banyak menyoroti dimensi etis dan pneumatologisnya.⁶ Akibatnya, pengudusan sering diperlakukan sebagai dua konsep yang terpisah: pengudusan definitif dalam Ibrani dan pengudusan progresif dalam Paulus. Meskipun pembedaan ini membantu menjelaskan fokus masing-masing penulis, ia juga berpotensi memperkuat kesan adanya ketegangan teologis yang belum sepenuhnya diselesaikan.

Di sinilah muncul kesenjangan penelitian yang signifikan. Banyak kajian membahas pengudusan dalam kerangka teologi sistematika atau etika Kristen, tetapi relatif sedikit yang

¹ Frederick W Danker et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2000); Johannes P Louw dan Eugene A Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains* (New York, NY: United Bible Societies, 1989).

² Gordon D Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996); James D G Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

³ Douglas J Moo, *A Theology of Paul and His Letters* (*Biblical Theology of the New Testament Series*) (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018).

⁴ Paul Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text* (*NIGTC*) (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993); Harold W Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Fortress Press, 2001).

⁵ Craig R Koester, *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary* (*Anchor Yale Bible* 36) (New Haven, CT: Yale University Press, 2001); Gareth L Cockerill, *The Epistle to the Hebrews* (*NICNT*) (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012).

⁶ William L Lane, *Hebrews 9–13* (*Word Biblical Commentary* 47B) (Dallas, TX: Word Books, 1991); Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*; Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*.

secara eksplisit menelusuri bagaimana perbedaan teologis tersebut berakar pada penggunaan leksikal dan gramatikal kata *ἀγιάζω* dalam konteks sastra dan retorika masing-masing korpus Perjanjian Baru.⁷ Akibatnya, pengudusan sering diperlakukan sebagai kategori teologis yang dikenakan dari luar teks, bukan sebagai makna yang muncul dari pilihan bahasa dan struktur argumentasi para penulis Perjanjian Baru itu sendiri.

Ketiadaan sintesis leksikal dan kontekstual yang memadai ini tidak hanya berdampak pada ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan pastoral yang nyata. Penekanan yang berlebihan pada dimensi etis pengudusan dapat mendorong pemahaman moralistik yang terlepas dari karya penebusan Kristus, sehingga kekudusan dipersepsikan terutama sebagai tuntutan yang harus dicapai manusia.⁸ Sebaliknya, penekanan eksklusif pada pengudusan sebagai status definitif berisiko melahirkan pemahaman yang statis dan pasif, di mana tanggung jawab etis dan pertumbuhan rohani kurang mendapat perhatian.⁹ Ketegangan ini kerap terlihat dalam praktik gerejawi, ketika umat bergumul antara tuntutan moral yang berat dan pemahaman anugerah yang tidak diimbangi dengan panggilan hidup kudus. Bertolak dari persoalan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan kontekstual kata *ἀγιάζω* dalam Ibrani 10:10 dan surat-surat Paulus dengan menempatkan kedua korpus ini dalam dialog teologis yang langsung. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan analisis leksikal terhadap bentuk dan aspek verbal Yunani dengan eksegesis kontekstual yang memperhatikan genre, fungsi retorik, dan tujuan teologis masing-masing penulis.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan pengudusan dipahami sebagai makna yang lahir dari teks, bukan sekadar hasil sintesis doktrinal.

Artikel ini berargumen bahwa perbedaan penekanan antara Ibrani dan Paulus tidak mencerminkan pertentangan teologis, melainkan dua perspektif yang saling melengkapi dalam satu kerangka teologi Perjanjian Baru. Ibrani menegaskan dasar ontologis dan soteriologis pengudusan sebagai karya Kristus yang telah selesai dan efektif,¹¹ sedangkan Paulus menyoroti aktualisasi etis dan relasional dari kekudusan tersebut dalam kehidupan umat percaya melalui karya Roh Kudus.¹² Dengan demikian, pengudusan dapat dipahami secara utuh sebagai anugerah Allah yang berakar pada penebusan Kristus dan sekaligus memanggil umat untuk hidup dalam ketaatan yang transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis kontekstual dengan dukungan analisis leksikal-semantik terhadap istilah Yunani *ἀγιάζω* dalam Ibrani 10:10 dan surat-surat Paulus. Pendekatan ini dipilih karena kedua teks tersebut menampilkan pemakaian kata yang sama

⁷ Stanley E Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015).

⁸ Thomas R Schreiner, *Faith Alone: The Doctrine of Justification* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015).

⁹ Andrew V Snider, "Sanctification and Justification: A Unity of Biblical Thought," *The Master's Seminary Journal* 21, no. 1 (2010): 81–97.

¹⁰ Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice*.

¹¹ David M Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews* (Leiden, Netherlands: Brill, 2011); Cockerill, *The Epistle to the Hebrews (NICNT)*.

¹² Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*; Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

dalam konteks teologis yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga teologis, bertujuan untuk menafsirkan makna kata dalam kerangka soteriologi dan etika Kristen.

Pertama, penelitian ini menggunakan analisis leksikal untuk menelusuri bentuk dasar (*lemma*), kategori gramatikal, serta nuansa semantik dari *ἁγιάζω* sebagaimana digunakan dalam kedua korpus. Analisis dilakukan berdasarkan data dari *Nestle-Aland Greek New Testament, 28th Edition*,¹³ serta didukung oleh kamus teologi dan leksikon Yunani utama seperti *Bauer-Danker-Arndt-Gingrich (BDAG)*,¹⁴ *Louw & Nida's Greek-English Lexicon of the New Testament* (1989, p. 744), dan *Theological Dictionary of the New Testament*.¹⁵

Kedua, penelitian ini menerapkan pendekatan kontekstual, yaitu memahami makna kata *ἁγιάζω* dalam konteks sastra, teologis, dan historis masing-masing penulis. Dalam hal ini, konteks liturgis dan sistem korban dalam Perjanjian Lama menjadi latar penting bagi Ibrani,¹⁶ sementara bagi Paulus, konteks pengudusan muncul dalam kerangka etika hidup baru di dalam Kristus.¹⁷ Analisis kontekstual ini juga melibatkan pembacaan naratif dan tematik untuk memahami hubungan antara istilah “kekudusan,” “penebusan,” dan “keserupaan dengan Kristus.”

Ketiga, penelitian ini menggunakan analisis komparatif teologis, yaitu membandingkan penggunaan *ἁγιάζω* dalam dua korpus yang berbeda untuk menemukan baik kesamaan dasar teologis maupun perbedaan penekanan konseptual. Perbandingan dilakukan dengan mempertimbangkan genre tulisan (homili dalam Ibrani dan surat pastoral atau etis dalam Paulus), fungsi retorik, serta tujuan teologis masing-masing penulis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Porter yang menegaskan pentingnya menggabungkan kajian linguistik dan teologi dalam studi Perjanjian Baru agar makna kata tidak dipisahkan dari konteks penggunaannya.¹⁸

Keempat, penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode analisis tekstual. Data utama diambil dari teks Yunani Perjanjian Baru, sedangkan data sekunder berasal dari literatur tafsir akademik dan studi teologis mutakhir.¹⁹ Seluruh hasil analisis kemudian disintesis secara teologis untuk menegaskan hubungan antara pengudusan posisional dan progresif dalam terang karya penebusan Kristus.²⁰

¹³ Barbara Aland dan Eberhard Nestle, ed., *Greek-English New Testament: Greek text Novum Testamentum Graece ... English text 2nd edition of the Revised Standard Version*, 9. rev. ed (Stuttgart: Dt. Bibelges., 2001).

¹⁴ Frederick W Danker et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2000), 10.

¹⁵ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 1 (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964), 111-121.

¹⁶ Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews*, 502-505.

¹⁷ Moo, *A Theology of Paul and His Letters (Biblical Theology of the New Testament Series)*, 221-223.

¹⁸ Stanley E Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), 49-52.

¹⁹ Mis. Lane, *Hebrews 9–13 (Word Biblical Commentary 47B)*; Gordon D Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014); Isaac Calvert, “Holiness and Imitatio Dei: A Jewish Perspective on the Sanctity of Teaching and Learning,” *Religions*, 2021, <https://doi.org/10.3390/rel12010043>.

²⁰ Lih. Philip Suciadi Chia, “The Word *Ekklēsia* in Matthew and Its Implication for Social Justice,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 51, no. 1 (2021): 24–32, <https://doi.org/10.1177/0146107920980932>; Philip Suciadi Chia, “Jemaat Laodikia (Wahyu 3: 14-22) Sebuah Tinjauan Dari Bahasa Yunani,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 117–30.

Dengan rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap perbedaan dan kesatuan makna teologis ἁγιάζω antara Ibrani dan Paulus, sekaligus menawarkan kerangka pemahaman yang lebih utuh tentang kekudusan dalam teologi Perjanjian Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Leksikal ἁγιάζω dalam Ibrani 10:10

Kata ἁγιάζω (*hagiazō*) dalam Ibrani 10:10 muncul dalam bentuk partisip perfek pasif nominatif maskulin plural, yaitu ἡγιασμένοι (*hēgiasmenoi*) dari verba ἁγιάζω. Bentuk lengkap frasa ini adalah ἡγιασμένοι ἐσμέν (*hēgiasmenoi esmen*), yang secara literal berarti “*kita adalah orang-orang yang telah dikuduskan*.” Parsing lengkapnya: ἡγιασμένοι – verb participle perfect passive nominative masculine plural dari ἁγιάζω (*hēgiasmenoi*). Kombinasi antara partisip perfek pasif ἡγιασμένοι dengan verba kopulatif ἐσμέν (“*kita adalah*”) membentuk konstruksi yang menegaskan status identitas, bukan sekadar tindakan. Bentuk perfek menunjukkan tindakan yang telah selesai di masa lampau dengan hasil yang terus berlaku, sedangkan bentuk pasif menegaskan bahwa Allah adalah pelaku pengudusan. Dengan demikian, penulis Ibrani menekankan bahwa kekudusan umat Allah adalah hasil tindakan ilahi yang telah tuntas dan efektif, bukan hasil usaha manusia.²¹ Teks lengkap Ibrani 10:10 berbunyi: ἐν ᾧ θελήματι ἡγιασμένοι ἐσμέν διὰ τῆς προσφορᾶς τοῦ σώματος Ἰησοῦ Χριστοῦ ἐφάπαξ. “Dan oleh kehendak itu kita telah dikuduskan sekali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.”

Kata kunci ἐφάπαξ (“*sekali untuk selamanya*”) memperkuat gagasan finalitas karya Kristus. Dengan istilah ini, penulis menegaskan bahwa pengudusan tidak bersifat berulang atau bergantung pada ritual manusia, melainkan merupakan konsekuensi dari penebusan yang telah diselesaikan secara sempurna melalui korban Kristus di salib.²² Karena itu, kekudusan dalam surat Ibrani bersifat ontologis dan soteriologis, bukan sekadar moral. Secara teologis, Ibrani memadukan konsep kekudusan Perjanjian Lama dengan kristologi yang tinggi. Dalam Septuaginta (LXX), ἁγιάζω sering menerjemahkan kata Ibrani קָדַשׁ (*qādash*), yang berarti “*memisahkan sesuatu bagi tujuan sakral*”.²³ Dalam kitab Imamat, baik benda, imam, maupun korban yang “dikuduskan” menjadi milik Allah dan tidak boleh dipakai untuk hal biasa (Im. 8:10-12). Penulis Ibrani menafsirkan kembali makna ini secara kristologis: Kristus bukan hanya mempersembahkan korban, tetapi juga menjadi korban yang menguduskan umat melalui darah-Nya (Ibr. 13:12). Dengan demikian, ἁγιάζω dalam Ibrani tidak lagi menunjuk pada ritus eksternal, melainkan pada realitas penebusan internal yang dikerjakan Kristus (Koester, 2001, p. 422).²⁴

Moffitt menjelaskan bahwa dalam teologi Ibrani, tindakan pengudusan Kristus memiliki dua fungsi utama: penghapusan dosa dan pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan umat-

²¹ Paul Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text (NIGTC)* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993), 502-503.

²² Lane, *Hebrews 9–13 (Word Biblical Commentary 47B)*, 259-261.

²³ Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 115.

²⁴ Craig R Koester, *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary (Anchor Yale Bible 36)* (New Haven, CT: Yale University Press, 2001), 422.

Nya.²⁵ Karena itu, istilah “kudus” tidak hanya menunjuk pada kategori etika, tetapi pada status perjanjian – umat yang telah dipersatukan dengan Allah melalui korban Kristus. Hal ini ditegaskan lagi dalam Ibrani 10:14: “Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang dikuduskan.” Ayat ini memperlihatkan hubungan erat antara *τελειόω* (*teleioō*, “menyempurnakan”) dan *ἁγιάζω* (*hagiazō*, “menguduskan”): penyempurnaan bukan hasil perkembangan moral, tetapi hasil tindakan penebusan yang bersifat eskatologis dan tuntas.²⁶ Secara semantik, *ἁγιάζω* dalam Ibrani 10:10 mengandung dua lapisan makna yang saling berhubungan: (1) Makna soteriologis – penyucian dari dosa melalui darah Kristus; (2) Makna relasional – pemulihan persekutuan dan status umat di hadapan Allah. Dengan demikian, kekudusan dalam surat Ibrani bukan hasil usaha etis manusia, melainkan konsekuensi langsung dari karya penebusan Kristus yang telah selesai dan efektif. Ellingworth menyebut bentuk perfek pasif ini sebagai *definitive sanctification* – Tindakan ilahi yang telah terjadi dan tidak dapat dibatalkan.²⁷

Dari sisi pastoral, konsep ini memberi keyakinan kepada umat bahwa kekudusan mereka tidak bergantung pada kesempurnaan moral pribadi, melainkan pada karya Kristus yang telah menyucikan mereka sepenuhnya. Namun, status kekudusan tersebut juga menuntut respons aktif dalam ketaatan iman. Ibrani 12:14 menegaskan, “Kejarlah kekudusan,” menunjukkan bahwa posisi kudus yang diberikan Kristus harus dihidupi secara nyata. Dengan demikian, kekudusan dalam Ibrani bersifat posisional sekaligus transformatif – berakar pada karya penebusan Kristus dan berbuah dalam kehidupan yang taat kepada Allah.

Makna ἁγιάζω dalam Surat-Surat Paulus: Analisis Diskursif dan Teologis

Meskipun istilah *ἁγιάζω* dan turunannya (*ἅγιος*, *ἁγιασμός*) digunakan secara luas dalam surat-surat Paulus, pemakaiannya tidak bersifat seragam atau ahistoris. Setiap surat mencerminkan konteks pastoral, situasi jemaat, dan tujuan teologis yang berbeda, sehingga makna teologis *ἁγιάζω* perlu dipahami dalam relasinya dengan alur argumentasi masing-masing teks, bukan sebagai konsep teologis yang homogen. Pendekatan diskursif ini penting agar analisis pengudusan tidak tereduksi menjadi ringkasan leksikal atau sistematik semata, melainkan mencerminkan fungsi teologis istilah tersebut dalam konteks konkret jemaat yang disapa Paulus.²⁸

ἁγιάζω dalam Surat Roma: Pengudusan sebagai Arah Hidup Baru

Dalam Surat Roma, istilah *ἁγιασμός* muncul dalam konteks argumen soteriologis yang menekankan pembebasan dari kuasa dosa dan peralihan eksistensial menuju kehidupan baru di dalam Kristus (Rm. 6:19, 22). Ungkapan *εἰς ἁγιασμόν* berfungsi secara teleologis, menunjukkan tujuan dari peralihan status yang telah terjadi melalui kematian dan kebangkitan

²⁵ David M Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews* (Leiden, Netherlands: Brill, 2011), 175-178.

²⁶ David A deSilva, *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle “to the Hebrews.”* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000), 335-337.

²⁷ Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews*, 503.

²⁸ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*; Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice*.

Kristus. Dengan demikian, pengudusan tidak diperkenalkan sebagai tuntutan moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konsekuensi logis dari perubahan relasi umat dengan Allah.

Secara diskursif, Roma 6 menempatkan ἁγιασμός dalam rangkaian argumentatif yang menghubungkan pembebasan (ἐλευθερωθέντες), perhambaan baru kepada Allah (δουλωθέντες τῷ θεῷ), dan tujuan akhir berupa hidup kekal (τὸ τέλος ζωὴν αἰώνιον). Dalam kerangka ini, pengudusan berfungsi sebagai realitas hidup yang mengalir dari membenaran, bukan sebagai prasyarat keselamatan. Dunn menegaskan bahwa bagi Paulus, perubahan status forensik selalu diikuti oleh perubahan orientasi hidup, sehingga pengudusan merupakan ekspresi eksistensial dari membenaran yang telah diterima.²⁹ Pandangan ini sejalan dengan Moo, yang melihat Roma 6 sebagai penegasan bahwa anugerah tidak meniadakan tuntutan etis, melainkan justru memampukan ketaatan yang baru.³⁰

ἁγιάζω dalam Surat-Surat Korintus: Identitas Kudus dan Teguran Pastoral

Dalam Surat-Surat Korintus, ἁγιάζω berfungsi terutama dalam kerangka identitas komunitarian dan teguran pastoral. Dalam 1 Korintus 1:2, Paulus menyapa jemaat sebagai τοῖς ἡγιασμένοις ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ, menggunakan bentuk partisip perfek pasif yang menegaskan status kudus sebagai tindakan Allah yang telah selesai dengan dampak yang berkelanjutan. Secara diskursif, penyebutan ini tidak dimaksudkan sebagai penilaian moral atas perilaku jemaat, melainkan sebagai penegasan identitas teologis yang menjadi dasar seluruh koreksi dan nasihat yang menyusul.

Fungsi teologis ἁγιάζω ini semakin jelas dalam 1 Korintus 6:11, di mana Paulus menyusun tiga verba aorist pasif – ἀπελούσασθε, ἡγιασθητε, dan ἐδικαιώθητε. Struktur ini menempatkan pengudusan sejajar dengan membenaran sebagai bagian dari satu rangkaian tindakan keselamatan Allah. Thiselton menekankan bahwa penggunaan aorist pasif di sini menandai tindakan ilahi yang tuntas dan tidak bergantung pada pencapaian etis jemaat.³¹ Dengan demikian, pengudusan dalam Korintus berfungsi sebagai dasar identitas perjanjian yang mendahului tuntutan etis, bukan sebagai hasil dari ketaatan moral. Dalam konteks jemaat yang penuh konflik, Paulus menggunakan kekudusan bukan sebagai alat penghakiman, tetapi sebagai fondasi teologis bagi pembaruan komunitas. Fee mencatat bahwa pendekatan ini mencerminkan teologi Paulus yang konsisten: etika Kristen selalu mengalir dari identitas “di dalam Kristus,” bukan dari legalisme religius.³²

ἁγιάζω dalam Surat Tesalonika: Imperatif Pastoral dan Dimensi Eskatologis

Berbeda dari Roma dan Korintus, 1 Tesalonika 4:3–7 menempatkan ἁγιασμός dalam kerangka imperatif pastoral yang eksplisit: τοῦτο γὰρ ἐστὶν θέλημα τοῦ θεοῦ, ὁ ἁγιασμός ὑμῶν. Namun, imperatif ini tidak berdiri di luar Injil atau menggeser pengudusan menjadi usaha manusia yang otonom. Sebaliknya, Paulus menegaskan bahwa panggilan hidup kudus berakar

²⁹ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

³⁰ Moo, *A Theology of Paul and His Letters (Biblical Theology of the New Testament Series)*.

³¹ Anthony C. Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text,” in *The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000).

³² Fee, *God’s Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*.

pada kehendak Allah yang telah memanggil umat ke dalam kekudusan (*οὐ γὰρ ἐκάλεσεν ἡμᾶς ὁ θεὸς... ἐν ἁγιασμῷ*).

Secara diskursif, pengudusan dalam Tesalonika berfungsi sebagai peneguhan identitas dan panggilan ilahi dalam konteks jemaat yang hidup dalam pengharapan eskatologis. Schreiner menekankan bahwa imperatif etis Paulus selalu bersifat responsif terhadap karya Allah, bukan kondisi untuk memperolehnya.³³ Dengan demikian, pengudusan di sini mencerminkan kehidupan yang selaras dengan panggilan dan pengharapan eskatologis, bukan sekadar kepatuhan moral.

Sintesis Teologis: Pengudusan Paulus sebagai Realitas Diskursif

Analisis terhadap Roma, Korintus, dan Tesalonika menunjukkan bahwa Paulus tidak mengembangkan satu konsep pengudusan yang statis dan ahistoris. Sebaliknya, makna teologis *ἀγιάζω* dibentuk oleh konteks diskursif masing-masing surat. Dalam Roma, pengudusan berfungsi sebagai arah hidup baru yang mengalir dari pembenaran; dalam Korintus, sebagai identitas kudus yang menjadi dasar teguran pastoral; dan dalam Tesalonika, sebagai panggilan etis yang berakar pada kehendak Allah dan pengharapan eskatologis.³⁴

Dengan demikian, *ἀγιάζω* dalam teologi Paulus tidak dapat direduksi menjadi sekadar makna leksikal atau kategori sistematik. Istilah ini berfungsi sebagai penanda teologis yang menghubungkan karya keselamatan Allah dengan kehidupan konkret umat dalam konteks historis dan pastoral yang berbeda. Pendekatan diskursif ini menegaskan bahwa pengudusan dalam Paulus bersifat relasional, dinamis, dan partisipatif—berakar pada anugerah Allah dan diwujudkan dalam kehidupan umat yang terus dibentuk oleh Roh Kudus.

Analisis Perbandingan Teologis antara Ibrani 10:10 dan Surat-Surat Paulus

Analisis terhadap istilah *ἀγιάζω* dalam Ibrani 10:10 dan surat-surat Paulus menunjukkan bahwa kedua korpus ini mengartikulasikan kekudusan dalam kerangka teologis yang berbeda, namun tidak bertentangan. Perbedaan tersebut muncul bukan terutama pada tingkat leksikal dasar, melainkan pada fungsi diskursif dan tujuan teologis dari penggunaan istilah tersebut dalam argumen masing-masing penulis. Dengan demikian, perbandingan antara Ibrani dan Paulus perlu dilakukan tidak hanya pada tingkat makna kata, tetapi pada tingkat semantik teologis dalam wacana.

Ibrani 10:10: Kekudusan sebagai Status Soteriologis yang Final

Dalam Ibrani 10:10, *ἀγιάζω* muncul dalam bentuk partisip perfek pasif *ἡγιασμένοι ἐσμέν*, yang secara diskursif berfungsi sebagai pernyataan identitas umat. Bentuk perfek menegaskan tindakan ilahi yang telah selesai dengan dampak yang terus berlaku, sementara bentuk pasif menegaskan Allah sebagai subjek pengudusan. Penulis Ibrani menempatkan ungkapan ini

³³ Schreiner, *Faith Alone: The Doctrine of Justification*.

³⁴ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*; Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*; Moo, *A Theology of Paul and His Letters (Biblical Theology of the New Testament Series)*.

dalam argumen kristologis yang berpusat pada kehendak Allah dan korban tubuh Kristus yang dipersembahkan *ἐφάπαξ* (“sekali untuk selama-lamanya”).

Dalam konteks wacana Ibrani 9–10, pengudusan berfungsi untuk menegaskan efektivitas dan finalitas karya penebusan Kristus dibandingkan sistem korban Perjanjian Lama. Kekudusan bukan dipahami sebagai proses moral atau etis yang berlangsung bertahap, melainkan sebagai status ontologis dan perjanjian yang dihasilkan oleh tindakan penebusan yang tuntas.³⁵ Cockerill menegaskan bahwa pengudusan dalam Ibrani bersifat definitif dan tidak dapat dibatalkan, karena berakar pada karya Kristus sebagai Imam Besar yang sempurna.³⁶

Secara diskursif, *ἁγιάζω* dalam Ibrani tidak diarahkan pada imperatif etis, melainkan pada penegasan objektif tentang apa yang telah Allah kerjakan bagi umat-Nya. Namun, penegasan ini tidak bersifat antinomian. Justru karena status kudus telah dianugerahkan secara definitif, umat dipanggil untuk hidup sesuai dengan realitas tersebut (bdk. Ibr. 12:14). Dengan demikian, pengudusan dalam Ibrani memiliki arah teologis yang vertikal: relasi umat dengan Allah telah dipulihkan secara final melalui korban Kristus.³⁷

Paulus: Kekudusan sebagai Realitas Diskursif yang Kontekstual dan Partisipatif

Berbeda dengan Ibrani, surat-surat Paulus menempatkan *ἁγιάζω* dalam konteks diskursif yang lebih beragam dan pastoral. Seperti telah ditunjukkan sebelumnya, Paulus tidak memperlakukan pengudusan sebagai konsep tunggal yang ahistoris, melainkan sebagai realitas teologis yang diartikulasikan secara berbeda sesuai dengan konteks jemaat dan tujuan argumentatif masing-masing surat.³⁸

Dalam Roma 6, *ἁγιασμός* berfungsi secara teleologis sebagai arah hidup baru yang mengalir dari pembebasan dan pembenaran. Pengudusan tidak berdiri sebagai tuntutan terpisah, melainkan sebagai konsekuensi eksistensial dari perubahan relasi umat dengan Allah.³⁹ Dalam 1 Korintus, *ἁγιάζω* berfungsi secara identitas-retoris: jemaat disebut “yang telah dikuduskan” justru untuk menjadi dasar koreksi pastoral terhadap ketidaksesuaian antara identitas dan perilaku mereka.⁴⁰ Sementara itu, dalam 1 Tesalonika, *ἁγιασμός* ditempatkan dalam kerangka imperatif pastoral yang berakar pada kehendak Allah dan pengharapan eskatologis, tanpa menggeser pengudusan menjadi usaha manusia yang otonom.⁴¹

Secara diskursif, pengudusan dalam Paulus selalu bergerak dari indikatif ke imperatif: dari apa yang telah Allah kerjakan di dalam Kristus menuju bagaimana umat dipanggil untuk

³⁵ Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text (NIGTC)*; Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*; Koester, *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary (Anchor Yale Bible 36)*.

³⁶ Cockerill, *The Epistle to the Hebrews (NICNT)*.

³⁷ Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*.

³⁸ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*; Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*.

³⁹ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*; Moo, *A Theology of Paul and His Letters (Biblical Theology of the New Testament Series)*.

⁴⁰ Thiselton, “The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text”; Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*.

⁴¹ Schreiner, *Faith Alone: The Doctrine of Justification*.

hidup. Dengan demikian, *ἁγιάζω* dalam Paulus memiliki orientasi horizontal yang kuat, yakni aktualisasi kekudusan dalam kehidupan komunitas dan relasi sosial umat percaya.

Perbandingan Diskursif: Finalitas dan Aktualisasi Kekudusan

Perbedaan utama antara Ibrani dan Paulus terletak pada fungsi teologis dan arah diskursif dari penggunaan *ἁγιάζω*. Ibrani menempatkan pengudusan dalam kerangka soteriologis yang menekankan finalitas karya Kristus. Paulus, sebaliknya, menempatkannya dalam kerangka pastoral dan etis yang menekankan aktualisasi kekudusan dalam kehidupan umat. Dengan kata lain, Ibrani berbicara terutama tentang dasar ontologis kekudusan, sedangkan Paulus berbicara tentang dinamika eksistensial kekudusan.

Namun demikian, kedua pendekatan ini tidak saling meniadakan. Keduanya berangkat dari premis yang sama bahwa kekudusan adalah karya Allah, bukan hasil usaha manusia. Baik dalam Ibrani maupun Paulus, *ἁγιάζω* selalu muncul dalam bentuk pasif ketika menunjuk pada tindakan dasar Allah, menegaskan bahwa sumber kekudusan terletak pada karya ilahi.⁴² Perbedaannya terletak pada bagaimana realitas tersebut diartikulasikan dalam wacana teologis.

Dari perspektif teologi biblika, hubungan antara Ibrani dan Paulus dapat dipahami sebagai hubungan antara finalitas dan aktualisasi. Ibrani menegaskan bahwa umat telah dikuduskan secara definitif melalui korban Kristus yang sekali untuk selama-lamanya. Paulus menegaskan bahwa realitas definitif tersebut harus terus dihidupi dan diwujudkan dalam konteks kehidupan konkret umat melalui karya Roh Kudus.⁴³

Sintesis Teologis: Kekudusan sebagai Anugerah yang Dihidupi

Dengan demikian, analisis perbandingan ini menunjukkan bahwa Ibrani 10:10 dan surat-surat Paulus tidak menghadirkan dua model pengudusan yang terpisah atau bertentangan. Sebaliknya, keduanya membentuk satu kerangka teologis yang koheren. Ibrani menegaskan bahwa kekudusan umat berakar pada karya penebusan Kristus yang tuntas dan efektif, sementara Paulus menegaskan bahwa kekudusan tersebut bersifat dinamis dan harus diaktualkan dalam kehidupan umat yang hidup “di dalam Kristus.”

Pendekatan diskursif terhadap *ἁγιάζω* memperlihatkan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru bukan sekadar status pasif maupun tuntutan moral yang berdiri sendiri. Kekudusan adalah anugerah Allah yang telah dianugerahkan melalui Kristus dan sekaligus panggilan untuk hidup yang terus dibentuk oleh Roh Kudus dalam konteks komunitas iman. Dengan sintesis ini, ketegangan antara pengudusan definitif dan progresif tidak perlu dipahami sebagai kontradiksi, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam teologi Perjanjian Baru.

⁴² Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text (NIGTC)*; Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

⁴³ Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*; Moo, *A Theology of Paul and His Letters (Biblical Theology of the New Testament Series)*.

Tabel 1. Perbandingan Diskursif-Teologis Istilah *ἀγιάζω* dalam Ibrani 10:10 dan Surat-Surat Paulus

Aspek Analisis	Ibrani 10:10	Surat-Surat Paulus (Roma, Korintus, Tesalonika)
Konteks diskursif utama	Wacana kristologis–soteriologis dalam polemik terhadap sistem korban Perjanjian Lama	Wacana pastoral dan etis yang beragam sesuai konteks jemaat dan tujuan argumentatif
Fungsi utama <i>ἀγιάζω</i> dalam teks	Penegasan status identitas umat sebagai hasil karya penebusan Kristus	Penanda relasi antara identitas di dalam Kristus dan aktualisasi etis dalam kehidupan umat
Bentuk gramatikal kunci	<i>ἡγιασμένοι ἐσμέν</i> (partisip perfek pasif + kopula)	<i>ἡγιασμένοις</i> (1 Kor. 1:2); <i>ἡγιασθητε</i> (1 Kor. 6:11); <i>εἰς ἁγιασμόν</i> (Rm. 6:19, 22)
Makna aspek verbal	Tindakan ilahi yang telah selesai dengan dampak yang terus berlaku	Tindakan Allah yang menjadi dasar hidup etis yang sedang berlangsung
Arah diskursif	Vertikal: menekankan relasi umat dengan Allah yang telah dipulihkan	Horizontal: menekankan aktualisasi kekudusan dalam kehidupan komunitas
Kerangka teologis dominan	Ontologis dan perjanjian: kekudusan sebagai status soteriologis yang final	Relasional dan partisipatif: kekudusan sebagai realitas hidup yang dihidupi
Dimensi temporal	Finalitas (“sekali untuk selamanya”, <i>ἐφάπαξ</i>)	Dinamis dan kontekstual (berbeda dalam Roma, Korintus, Tesalonika)
Fungsi teologis dalam argumen	Menegaskan efektivitas dan kecukupan korban Kristus	Menghubungkan karya keselamatan Allah dengan kehidupan konkret umat
Hubungan indikatif–imperatif	Indikatif dominan (apa yang telah Allah lakukan)	Indikatif mendasari imperatif (apa yang Allah lakukan → bagaimana umat hidup)
Peran agen ilahi	Allah menguduskan melalui persembahan tubuh Kristus	Allah menguduskan melalui Kristus dan karya Roh Kudus
Implikasi etis	Etika sebagai konsekuensi dari status kudus (Ibr. 12:14)	Etika sebagai aktualisasi identitas kudus dalam konteks jemaat
Risiko penafsiran jika terpisah	Kekudusan direduksi menjadi status pasif	Kekudusan direduksi menjadi tuntutan moral

Aspek Analisis	Ibrani 10:10	Surat-Surat Paulus (Roma, Korintus, Tesalonika)
Kontribusi terhadap teologi PB	Menegaskan dasar ontologis dan soteriologis kekudusan	Menegaskan dinamika eksistensial dan pastoral kekudusan
Sintesis teologis	Kekudusan sebagai anugerah final yang telah dikerjakan Kristus	Kekudusan sebagai anugerah yang terus dihidupi oleh umat

Refleksi Teologis dan Implikasi bagi Gereja Masa Kini

Analisis diskursif terhadap istilah *ἀγιάζω* dalam Ibrani 10:10 dan surat-surat Paulus menegaskan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai status teologis yang statis maupun sebagai tuntutan etis yang terlepas dari karya penebusan Kristus. Ibrani menekankan finalitas pengudusan sebagai karya Allah yang telah selesai di dalam Kristus, sementara Paulus menegaskan aktualisasi kekudusan tersebut dalam kehidupan umat melalui konteks pastoral dan komunitarian yang beragam. Temuan ini mengoreksi kecenderungan teologis yang memisahkan secara tajam antara pengudusan “definitif” dan “progresif.”

Bagi gereja masa kini, pemahaman ini mendorong pendekatan yang lebih seimbang dalam pengajaran dan praksis iman. Kekudusan tidak diajarkan sebagai beban moral yang harus dicapai, tetapi sebagai realitas identitas yang berakar pada karya Kristus dan menuntut respons hidup yang nyata. Dengan demikian, refleksi teologis tentang kekudusan perlu selalu berpijak pada kesaksian teks Alkitab, agar kehidupan gereja tidak terjebak pada legalisme maupun pasivitas rohani, melainkan hidup dalam ketegangan yang konstruktif antara anugerah dan ketaatan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa makna teologis *ἀγιάζω* dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipahami sebagai konsep yang seragam, melainkan dibentuk oleh fungsi diskursifnya dalam masing-masing korpus. Melalui pembacaan leksikal yang dikembangkan menjadi analisis teologis berbasis teks Yunani, artikel ini menegaskan bahwa perbedaan antara Ibrani 10:10 dan surat-surat Paulus terletak pada arah dan tujuan wacana, bukan pada pertentangan teologis.

Dalam Ibrani 10:10, *ἀγιάζω* berfungsi untuk menegaskan kekudusan sebagai status soteriologis yang final dan efektif, berakar pada korban Kristus yang dipersembahkan sekali untuk selama-lamanya. Sebaliknya, dalam surat-surat Paulus, istilah yang sama diartikulasikan secara kontekstual dan pastoral: dalam Roma sebagai arah hidup baru yang mengalir dari membenaran, dalam Korintus sebagai identitas kudus yang mendasari pembinaan komunitas, dan dalam Tesalonika sebagai panggilan etis yang berakar pada kehendak Allah. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pengudusan dalam Perjanjian Baru bersifat komplementer: berakar pada karya penebusan Kristus yang telah selesai dan diaktualkan secara dinamis dalam kehidupan umat. Dengan demikian, ketegangan antara pengudusan definitif dan progresif tidak

perlu dipahami sebagai dikotomi, melainkan sebagai dua dimensi dari satu realitas teologis yang sama.

REFERENSI

- Aland, Barbara, dan Eberhard Nestle, ed. *Greek-English New Testament: Greek text Novum Testamentum Graece ... English text 2nd edition of the Revised Standard Version*. 9. rev. ed. Stuttgart: Dt. Bibelges., 2001.
- Attridge, Harold W. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Fortress Press, 2001.
- Calvert, Isaac. "Holiness and Imitatio Dei: A Jewish Perspective on the Sanctity of Teaching and Learning." *Religions*, 2021. <https://doi.org/10.3390/rel12010043>.
- Chia, Philip Suciadi. "Jemaat Laodikia (Wahyu 3: 14-22) Sebuah Tinjauan Dari Bahasa Yunani." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 117–30.
- . "The Word *Ekklēsia* in Matthew and Its Implication for Social Justice." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 51, no. 1 (2021): 24–32. <https://doi.org/10.1177/0146107920980932>.
- Cockerill, Gareth L. *The Epistle to the Hebrews (NICNT)*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012.
- Danker, Frederick W, Walter Bauer, William F Arndt, dan F Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 2000.
- deSilva, David A. *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews"*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Dunn, James D G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text (NIGTC)*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993.
- . *The epistle to the Hebrews*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996.
- . *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014.
- Kittel, Gerhard, dan Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964.
- Koester, Craig R. *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary (Anchor Yale Bible 36)*. New Haven, CT: Yale University Press, 2001.
- Lane, William L. *Hebrews 9–13 (Word Biblical Commentary 47B)*. Dallas, TX: Word Books, 1991.
- Louw, Johannes P, dan Eugene A Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. New York, NY: United Bible Societies, 1989.
- Moffitt, David M. *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*. Leiden, Netherlands: Brill, 2011.
- Moo, Douglas J. *A Theology of Paul and His Letters (Biblical Theology of the New Testament Series)*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018.

- Porter, Stanley E. *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015.
- Schreiner, Thomas R. *Faith Alone: The Doctrine of Justification*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015.
- Snider, Andrew V. "Sanctification and Justification: A Unity of Biblical Thought." *The Master's Seminary Journal* 21, no. 1 (2010): 81–97.
- Sunkudon, P.G.O., D. Daud, J. Juanda, Y. Tjandra, dan S. Paranoan. "Christ's redemption and giwu: Cultural contextualisation in Pamona, Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81(1), a10217. 81, no. 1 (17 Januari 2025): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10217>.
- Thiselton, Anthony C. "The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text." In *The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000.
- Wright, Nicholas Thomas. *Paul and the Faithfulness of God: Two Book Set*. Fortress Press, 2013.